

BAB II

KAJIAN TEORITIS



A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian komunikasi transendental

Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan manusia dengan Tuhannya, komunikasi ini hampir tidak dibicarakan oleh sebagian besar pakar komunikasi karena dianggap sebagai kajian keagamaan, padahal komunikasi transendental merupakan komunikasi yang sangat penting bagi manusia, karena semua manusia berasal dari ciptaan Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Dedy Mulyana, pakar ilmu komunikasi, bahwa bentuk komunikasi transendental paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, tetapi justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia.¹ Komunikasi ini tidak dapat dilihat secara kasat mata, hanya dapat dirasakan dan diresapi melalui firman-firmanNya yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an atau segala ciptaanNya di alam semesta ini. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia. Kuat tidaknya hubungan atau relasi yang terjadi tergantung pada intensitas manusia untuk mendekatkan dirinya pada Tuhannya²

¹ Dddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 7.

² Dewi Widowati, "komunikasi transendental" ADZIKRA Vol. 01. No. 01 (Januari – Juni) 2010

Komunikasi transendental sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³

- a. Fenomenal
 - b. Individual
 - c. Disadari

2. Media komunikasi transendental

Media komunikasi adalah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut.⁴ Media komunikasi transendental disini adalah shalat, *dzikir* dan *tafakkur*.

Shalat secara bahasa diartikan sebagai doa. Sedangkan secara istilah, shalat adalah perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam. Shalat merupakan penghubung antara hamba dengan Allah. Kita dapat menghubungi kapan saja dan dimana saja. Allah akan mendengar kita bila kita berkomunikasi dengan Allah.⁵ Yang dimaksud dengan shalat bukanlah sekadar rukuk dan sujud saja, membaca ayat-ayat Al Qur'an atau mengucapkan takbir dan takzim demi kebesaran Allah tanpa mengisi jiwa dan hati sanubari dengan iman, dengan kekudusan dan keagungan Allah. Tetapi yang dimaksudkan dengan shalat adalah arti yang terkandung di dalam takbir, dalam pembacaan, dalam rukuk, sujud serta segala keagungan, kekudusan dan

³ Mediana Hadayani, *Komunikasi Transendental, Tinjauan Dari Dimensi Ilmu Antropologi Metafisika*

⁴ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,..., hlm. 7.

⁵ Agus Mustofa, *Khusyu' berbisik-bisik dengan Allah* (Surabaya: Padma Press, 2010) hlm 69

iman itu. Jadi beribadah kepada Allah adalah suatu ibadah yang ikhlas. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 177 : “Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat, tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan para malaikat dan kitab dan para Nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir-miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta dan untuk menebus budak-budak lalu mendirikan shalat dan membayar zakat, memenuhi janji bila membuat perjanjian, dan mereka yang tabah dalam penderitaan dan kesengsaraan dan dalam suasana kacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itu yang bertakwa.”. Orang mukmin yang benar-benar beriman adalah yang menghadapkan seluruh kalbunya kepada Allah swt ketika ia sedang shalat, disaksikan oleh rasa takwa kepada-Nya, serta mencari pertolongan-Nya dalam menunaikan kewajiban hidupnya. Ia mencari hidayah, memohon taufik Allah dalam memahami rahasia dan hukum alam ini. Orang mukmin yang benar-benar beriman kepada Allah swt tengah ia shalat akan merasakannya sendiri, selalu akan merasa, dirinya adalah sesuatu yang kecil berhadapan dengan kebesaran Allah Yang Maha Agung.⁶

Media komunikasi yang kedua adalah *dzikir*. *Dzikir* berasal dari kata *dzakara* yang dari segi bahasa ialah: “Memelihara dalam ingatan”. Jadi, *dzakarallah* artinya: “(Ia) Memelihara ingatan untuk selalu

⁶ <http://initujuanku.blogspot.com/2012/05/tentang-sholat.html>. di akses pada tanggal 15 juli 2012.

mengingat Allah dengan cara bertasbih dan mengagungkan-Nya". Imam Nawawi mengatakan bahwa *dzikir* itu dapat dilakukan dengan hati atau dengan lisan. Akan tetapi lebih *afdhah* bila dilakukan dengan keduanya. Namun, bila ingin memilih diantara kedua hal itu, maka lebih *afdhah* bila dilakukan dengan hati. Namun, Imam Nawawi juga menegaskan bahwa yang dimaksud *dzikir* di sini ialah hadirnya hati. Maka sudah sepantasnya bagi setiap orang yang melakukan *dzikir* untuk menyadari bahwa itulah tujuannya sehingga timbul keinginan untuk meraih hasilnya dengan men *tadabbur* ucapan-ucapan *dzikir*nya serta memikirkan makna-maknanya. Karena *tadabbur* atau *tafakkur* (merenung) dalam berdzikir merupakan keharusan sebagaimana ketika ia membaca Al-Qur-an karena keduanya memiliki maksud dan tujuan yang sama.⁷

Media komunikasi transendental yang ketiga adalah *tafakkur*. *tafakkur* diartikan dengan perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Hasil *tafakkur* kita merupakan penyaksian terhadap kebesaran-Nya yang diperlihatkan kepada jiwa dan kerohanian kita secara zahir dan batin untuk kemudian kita aktualisasikan dan amalkan sebagai suatu pengabdian suci kepada Allah. Dapat kita katakan bahwa kebaikan dunia dan agama tergantung pada kesempurnaan *tafakkur*.⁸ Ali bin Abi Thalib ra. telah berkata, “*Tidak ada ibadah sepenting tafakkur*“. Orang bijak mengatakan, “*Bertafakkur adalah pelita kalbu. Bila ia pergi tiada lagi cahaya yang meneranginya*“. Lingkup *tafakkur* amatlah luas. Sedangkan

⁷ *Ibid.*, hlm 74

⁸Ibid., hlm 55

yang paling mulia adalah *bertafakkur* atas keajaiban-keajaiban semesta alam, langit dan bumi beserta isinya. Sebagaimana firman Allah, “*Dan di bumi ini terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang yakin dan juga pada dirinni sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan*“. (QS. Adz-Dzariyaat: 20-21).⁹ Obyek *tafakkur* adalah memikirkan dan merenungkan makhluk Allah. Termasuk dalam katagori Makhluk Allah ialah alam semesta beserta segala yang dikandungnya. sepintas lalu sama tetapi kalangan ahli tasawuf membedakan antara keduanya. *tadzakkur* lebih tinggi dari pada *tafakkur*. Didalam *tafakkur* sang hamba masih lebih aktif mencari channel dengan Tuhan dan Tuhan sendiri seolah pasif menunggu hambanya untuk mendekatkan dan menemukan diri-Nya. *tafakkur* masih ada ruang logika untuk mengontrol pola pendekatan dirinya dengan Allah.¹⁰ *Tadzakkur* betul-betul sang hamba pasif, penuh penyerahan diri kepada Allah, tidak ada lagi logika yang aktif di dalamnya. *tafakkur* seolah hamba yang pasif dan Allah yang proaktif mendekati hamba-Nya. Mungkin pada diri orang yang sedang mengalami *Tadzakkur* diadreskan sebuah Hadis: Barangsiapa yang mendekati-Ku sejengkal maka Aku akan mendekatinya sesiku, barangsiapa mendekati-Ku sesiku maka Aku akan mendekatinya sedepa. Barang siapa yang berusaha datang kepadaku dengan berjalan maka Aku akan kepadanya dengan berlari.

⁹ *Ibid.*, hlm 58

¹⁰ Agus Mustofa, *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar* (Surabaya: Padma Press, 2010) hlm 89

3. Alat komunikasi transendental.¹¹

Pikiran dan hati adalah alat utama untuk berkomunikasi dengan Allah. Hal ini karena memang kita tidak mungkin bertemu Allah secara fisik. Namun agar bisa berkomunikasi dengan-Nya, maka harus melatih kepekaan hati dan pikiran. Karena dalam berbagai ayat, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk melakukan pemahaman atas firman-firman-Nya. Orang yang melakukan sesuatu tanpa kepahaman disindir Allah bagaikan binatang ternak. Punya mata tapi tak melihat, punya telinga tapi tidak untuk mendengar, punya hati tapi tidak untuk memahami.

Sangat menarik Allah memberi penjelasan, bahwa orang yang punya mata ternyata belum tentu melihat. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara “mata” dan “penglihatan”. Mata sekedar benda, sedangkan penglihatan adalah potensi untuk memahami apa yang tertangkap oleh mata.

Melihat memang dengan mata, tetapi kepahaman akan apa yang dilihat itu bukan dengan mata, melainkan dengan otak. Mata sekedar sensor yang dilewati oleh berkas sinar yang terpantul dari benda yang sedang kita lihat. Hal demikian ini juga terjadi pada pendengaran. Telinga seseorang memang bekerja baik, sebagaimana pusat pendengaran di otaknya yang juga baik, tetapi ia belum tentu memahami apa yang di

¹¹ Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah* (Surabaya: Padma Press, 2010) hlm 217

dengarnya. Orang yang berperilaku seperti ini mirip binatang ternak, atau bisa lebih buruk dari binatang ternak.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan itulah yang membedakannya dengan binatang, karena itu Allah mendorong kita untuk memaksimalkan fungsi akal yang sebesar-besarnya. Apalagi dalam beribadah, berinteraksi dengan Allah harus mengandalkan kepahaman, bukan insting. Memahami apa yang dilihat, bukan hanya melihat dengan mata. Memahami apa yang di dengar, bukan hanya dengan telinga. Memahami apa yang di rasakan hati dan dipikirkan oleh akal, bukan sekedar menerima informasi

4. Proses komunikasi transendental

Proses komunikasi adalah suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).¹² Untuk mengefektifkan komunikasi dengan Allah adalah dengan memaksimalkan alam sadar, yakni pikiran di mana kita bisa menyadari segala peristiwa yang terjadi di sekitar kita dengan baik. Seperti melihat, mendengar, membau dan sebagainya. Namun secara ilmu kealaman, dibalik pikiran sadar masih ada yang lebih efektif, yang mana apabila digunakan untuk berkomunikasi dengan Allah akan lebih maksimal, lebih efektif, dan lebih berenergi, yang mana itu adalah pikiran bawah sadar.¹³

¹² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 56

¹³ Agus Mustofa, *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar*,..., hlm 76

Alam bawah sadar adalah sebuah kondisi dimana pikiran kita tidak bekerja secara sadar sepenuhnya. Misalnya: terkait kerja nafas dan jantung. Pada kondisi ini kita bekerja secara “setengah sadar”. Kadang kita bisa merasakan keluar masuknya udara dalam nafas, tetapi terkadang juga tidak.¹⁴

Proses komunikasi transendental menurut Agus Mustofa adalah dengan menggunakan pikiran sadar, dan bawah sadar. Pikiran sadar adalah mekanisme yang hanya mengacu kepada kerja otak. Seluruh aktifitas yang menggunakan pikiran sadar adalah *tafakkur*. Sedangkan seluruh aktifitas yang menggunakan pikiran bawah sadar adalah *dzikir*. *tafakkur* bermakna berpikir, *dzikir* bermakna mengingat.¹⁵

Berpikir dan mengingat ini akan menjadi lebih efektif apabila kita mengaktifkan dua pikiran, yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. *tafakkur* dengan mengaktifkan pikiran sadar dan *dzikir* dengan mengaktifkan pikiran bawah sadar.¹⁶

Tafakkur disini dengan pengaktifan pikiran sadar karena *tafakkur* adalah proses berpikir, yang mana berpikir dengan menggunakan otak. Dan *tafakkur* adalah bagian dari pikiran sadar. Jadi untuk mengefektifkan *tafakkur*, kita harus mengaktifkan pikiran sadar terlebih dahulu.

Dzikir berarti mengingat. Ini akan lebih efektif dan lebih kuat apabila kita mengaktifkan pikiran bawah sadar. Hal ini karena pikiran bawah sadar memiliki kemampuan dalam menyimpan memori yang

¹⁴ *Ibid.*, hlm 65

¹⁵ *Ibid.*, hlm 67

¹⁶ *Ibid.*, hlm 68

bersifat lebih lama. Dalam pegertian yang umum, *dzikir* adalah seluruh aktifitas kita yang menggunakan mekanisme alam bawah sadar itu. Karena *dzikir* bisa mengingat sebuah aktivitas yang berada di gelombang *alfa* – *teta*. Gelombang *alfa* adalah sebuah keadaan di mana seseorang akan memasuki pada keadaan bawah sadar. Dalam hal ini adalah kondisi mulai melemahnya kerja otak kita karena mengantuk. Sedangkan gelombang *teta* adalah sebuah kondisi yang mana seseorang itu telah tertidur. Berdzikir pada kondisi *alfa* (mulai tertidur) akan lebih efektif karena disini adalah pintu gerbang menuju alam bawah sadar, yang mana alam bawah sadar kekuatannya beribu-ribu kali lipat dari pada alam sadar.¹⁷

Mengingat hanya membutuhkan imajinasi atas sesuatu yang telah tertanam di alam bawah sadar. Bahkan sejak di dalam rahim. Karena itu makna *dzikrullah* adalah membangkitkan kembali ingatan bawah sadar kita tentang Allah. Dan ini tidak perlu dipikirkan dengan analisa yang rumit, cukup dirasakan dalam kondisi yang *khusyu'*. Maka Dia pun bakal hadir dalam kesadaran kita.¹⁸

5. Model komunikasi transendental¹⁹

Model komunikasi transendental dimaksudkan sebagai sebuah model yang diberlakukan dalam struktur simbol dan aturan proses komunikasi dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, terdapat dua model komunikasi transendental, yakni model komunikasi vertikal dan model

¹⁷ *Ibid.*, hlm 89

¹⁸ *Ibid.*, hlm 90

¹⁹Shonhadji Sholekh "Model Komunikasi Transendental" Jurnal Ilmu Dakwah vol.16 no. 1 April 2008, hlm 318.

komunikasi horisontal. Dalam model komunikasi vertikal, istilah yang digunakan adalah penurunan (*inzal* dan *tanzil*). Sedangkan dalam model komunikasi horisontal, istilah yang digunakan adalah penyampaian (*balagh*, *iblagh* dan *tabligh*) bukan pengomunikasian itu sendiri, dengan asumsi bahwa: (1) Proses *inzal* dan *tanzil* itu berlangsung dari posisi yang lebih tinggi ke posisi lebih rendah (*min al a'la ila al-adna*). Istilah penurunan dapat berkonotasi pada upaya pemindahan sebuah benda atau berkas dari atas ke bawah. Dalam konteks ini, penurunan al-Qur'an ini bisa diartikan sebagai penurunan pesan (*message*) atau informasi tetapi juga bisa berarti penurunan benda atau berkas. Karena penekanan pada posisi yang lebih tinggi pada pihak komunikator begitu kuat, maka pilihan istilah lebih menggunakan penurunan daripada pengomunikasian. (2) Proses *balagh*, adalah proses pemindahan *obyek* informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa usaha pemastian bahwa sasaran yang menerima *obyek* informasi benar-benar telah menerimanya. Kemudian penyampaian informasi (*balagh*) beralih menjadi *iblagh*, ketika informasi ini telah sampai pada sasarannya dan masuk dalam wilayah kesadaran dan pengetahuan mereka. Sedangkan *tabligh* adalah penyampaian informasi dengan anggapan upaya itu merupakan tugas yang harus dilaksanakan.

6. Bahasa dalam komunikasi transendental²⁰

Ada empat bahasa yang dilakukan ketika kita shalat, yaitu bahasa tubuh, bahasa verbal, bahasa intelektual, dan bahasa emosional. Keempat

²⁰ Mustofa, *Khusyu*,...,hlm 120

bahasa itu mewakili seluruh apa yang ada dalam jiwa kita, menjadi sebuah ekspresi yang mewakili kualitas kekhusyuan.

Bahasa tubuh adalah bahasa isyarat. Ini adalah bahasa yang paling rendah tingkatannya dibandingkan tiga yang lainnya. "kosa kata" yang diekspresikan sangat terbatas, tapi bersifat mudah dipahami. Shalat menggunakan bahasa tubuh ini sebagai salah satu alat komunikasi dengan Allah.

Bahasa tubuh berperan untuk memberikan suasana kejiwaan secara umum. Makna yang terkandung dalam bahasa tubuh ini adalah sebuah komitmen untuk memulai segala aktivitas ibadahnya karena Allah semata.

Gerak shalat yang paling substansial adalah membungkuk sebagai tanda hormat yang mendalam, serta sujud untuk tanda berserah diri selaku seorang hamba yang rendah di hadapa Allah. Dimulai dengan mengangkat telapak sebagai komitmen memulai sembahyang, dilanjutkan dengan mendakapkan telapak tangan di kalbu untuk merasakan getaran spiritual hubungan dengan Allah. Lantas membungkuk untuk menghormat dan tunduk sedalam-dalamnya kepada Dzat Yang Maha Agung. Kemudian bangkit sejenak, untuk di lanjutkan dengan bersujud meredahkan diri serendah-rendahnya kepada *Illahi Rabbi*. Setelah itu duduk bersimpuh di hadapan-Nya, dan di akhir shalat kita menoleh kekanan ke kiri untuk kembali kepada hubungan antar manusia. Jadi dengan bahasa tubuh pun kita sudah bisa berkomunikasi. Penghayatan atas bahasa tubuh ini, sebenarnya sudah bisa mengantarkan kepada *kekhusyu'*an shalat, dan akan

membuat mudah terhubung dengan Allah. Karena itu yang belum menguasai bacaan shalat setidaknya sudah bisa merasakan komunikasi dengan Allah lewat bahasa tubuh ini.

Bahasa kedua adalah bahasa verbal. Bahasa ini adalah bahasa ucapan, yang dengan ucapan itu maka dapat megekspresikan isi hati seseorang. Bahasa verbal memiliki variasi makna berjumlah ribuan, atau mungkin jutaan makna, seiring dengan banyaknya makna yang kita kenal.

Komunikasi dengan Allah juga di bagun lewat bahasa ini dengan membangun makna yang terkandung di dalam ucapan yang diekspresikan. Yang dengan ekspresi itu kita sedang berdzikir dengan memuji-Nya, yang dengan ucapan itu kita sedang minta tolong atas masalah hidup kita. Akan tetapi itu semua menjadi tidak bermakna ketika ucapan tidak sesuai dengan hati, sehingga interaksi dengan Allah tidak tercapai. Bahkan akan membuat pecahnya antara lisan, hati, dan pikiran yang akan menjurus pada kemunafikan.

Bahasa yang ketiga adalah bahasa intelektual. Inilah bahasa pendalamannya makna dengan menggunakan perangkat ilmu pengetahuan. Semakin canggih ilmu seseorang, maka semakin dalam pula ilmu yang bisa diekplorasi, baik terhadap bahasa tubuh maupun bahasa verbal. Bahasa intelektual akan memberikan makna yang semakin mendalam, semakin tinggi intelektualitasnya, semakin tinggi pula kekhusyu'anya, maka interaksinya dengan Allah semakin intens.

Orang yang shalat dengan memadukan bahasa tubuh, bahasa verbal dan bahasa intelektual akan memasuki kawasan ketiga dalam *kekhusyu'annya*, mereka bertemu Allah dalam derajat yang sangat tinggi, dekat, dan hampir di sisi-Nya.

رَبَّنَا لَا تُرْغِبْنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَابُ ﴿٤﴾

(Mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkaujadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".

Dalam ayat di atas, Allah menyejajarkan orang-orang yang begitu berilmu dengan para malaikat. Begitu tingginya peghargaan Allah kepada orang-orang yang berilmu, jadi orang yang menggunakan bahasa intelektual dalam shalatnya benar-benar mendapatkan hikmah yang luar biasa. Mereka bisa memahami secara nyata apa-apa yang dilakukan dalam shalat itu.

Bahasa yang keempat adalah bahasa emosional. Inilah komponen yang menyempurnakan *kekhusyu'an* hati di dalam shalat, yaitu bahasa hati dan bahasa perasaan. Jika bahasa intelektual lebih mengandalkan kepahaman lewat *tafakkur*, maka bahasa emosional atau "bahasa hati" ini lebih menyandarkan "kepahaman" lewat rasa. Orang yang bisa mengalami *kekhusyu'an* shalat di kawasan yang ke empat ini akan merasakan sesuatu yang sangat ringan dan terang benderang diseluruh jiwanya. Hatinya ringan, perasaannya ringan, pikirannya ringan, lisannya ringan serta

decker dan pemandu di Sizi-Nya.
Kedudukan sukar wakafes perluan Alirah as sum derasit yang sebagi tiga
dari pendedan interaktif akan memangku kawasan kelepas depan
Oleh yang selalunya berlaku pada masa input pendedan.

وَلِمَنْ يَرُونَ لَهُمْ بَلَقْعَةٌ أَتَتْهُ شَكْلُانِ، لَمَّا تَسْبَغَ لِنَبِيِّنَاهُ ثُمَّ نَعَّمَ لِنَمَّةٍ فَلَمْ يَرُدْهُمْ مَا لَهُ

"(minimally) relevant" or "not-relevant" in this context?

Dieser Wecker ist wesentlich sicherer als ein elektronischer Wecker. Wenn der Akku leer ist, kann er nicht ausgeschalten werden. Der Akku wird durch eine kleine LED-Lampe auf dem Display angezeigt. Wenn die Batterie leer ist, leuchtet die Lampe rot. Wenn sie fast leer ist, leuchtet sie gelb. Wenn sie noch funktioniert, leuchtet sie grün. Der Akku kann über einen USB-Anschluss geladen werden. Der Akku hat eine Kapazität von 1000 mAh und kann bis zu 10 Stunden lang betrieben werden. Der Akku kann über einen USB-Anschluss geladen werden. Der Akku hat eine Kapazität von 1000 mAh und kann bis zu 10 Stunden lang betrieben werden.

tubuhnya ringan, karena ia telah berhasil memadukan seluruh bahasa yang digunakan dalam shalat.

B. Tinjauan Teori

Fenomeologi kami, demikian kata Husserl, adalah teori mengenai *essential being*, yang tidak megkaji dunia *real*, melainkan lebih kepada fenomena yang dimurnikan dan di jernihkan secara transenden. Fenomena yang dimurnikan yang di maksud dalam tesa Husserl di atas adalah sesuatu atau fenomena (kejadian) yang masih murni apa adanya, dan belum tercampur dengan beragam persepsi atau penafsiran, tesa atau asumsi-asumsi. Semua itu dikonsep sebagai sesuatu yang *immanen*. Sesuatu yang *immanen* adalah sesuatu yang maknanya masih murni dan belum tercampur dengan praduga-praduga, contohnya adalah pengalaman.²¹

1. Kesengajaan (intensionalitas)

Secara leksikal, intensionalitas berarti mengarah, mempunyai arah atau tujuan, dan menuju ke. Jika kita menggunakan kategori fenomenologis, maka manusia adalah makhluk dengan fenomena psikis yang memiliki karakteristik mempunyai arah atau mengarah atau bertujuan. Fenomenologi membagi fenomena menjadi dua, yakni fenomena fisik dan fenomena psikis. Fenomena psikis adalah fenomena yang di dalamnya memuat *content*, yakni isi yang terkandung di dalam psikis.²²

²¹ Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Berkenalan Dengan Fenomenologi Dan Hermeneutik*. (Surabaya: 2007) hlm 26

²² Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Berkenalan*,...,hlm 26

sebagai pendekripsi sejati dalam hal ini. Untuk itu, seorang ahli kriptografi
harus memiliki pengetahuan yang mendalam

dan pengetahuan teknologi matematika yang mendalam. Untuk mendapatkan
pengetahuan teknologi matematika yang mendalam, ahli kriptografi
harus mempelajari matematika dasar dan matematika tingkat lanjut.
Untuk mendapatkan pengetahuan teknologi matematika yang mendalam,
ahli kriptografi harus mempelajari teknologi matematika yang mendalam.
Dalam teknologi matematika yang mendalam, ahli kriptografi harus
memahami bagaimana teknologi matematika yang mendalam berfungsi dan
mengapa teknologi matematika yang mendalam penting bagi kriptografi.

Sebagian besar teknologi matematika yang mendalam yang digunakan

dalam kriptografi adalah teknologi matematika dasar dan teknologi matematika
tingkat lanjut. Teknologi matematika dasar yang digunakan dalam kriptografi
termasuk teknologi matematika dasar dan teknologi matematika tingkat
lanjut. Teknologi matematika dasar yang digunakan dalam kriptografi termasuk
teknologi matematika dasar dan teknologi matematika tingkat lanjut.

“Bacaan Sajian LAN Surau Al-Maqdisiyah Berkesan Dengan Iman
Hilmaenay (Surah 30) ayat 36
“Bacaan Sajian LAN Surau Al-Maqdisiyah Berkesan Dengan Iman...” ayat 36

Konsep intensionalitas ini pertama-tama digunakan oleh Brentano untuk membedakan antara fenomena fisik dengan fenomena psikis. Benda-benda fisik tidak memuat *content* di dalamnya atau tidak memiliki intensionalitas. Hanya fenomena psikis yang di dalamnya memuat intensionalitas.

Kedua, intensionalitas menunjuk maka aktivitas yaitu mengarah ke obyek atau menuju obyek. Husserl menggunakan dua istilah obyek dan *content* secara bergantian dan tukar menukar. Fenomenologi juga menjadikan aktivitas psikis itu sendiri menjadi obyek kajian. *Content* yang terdapat dalam psikis, kini menjadi obyek kajian. Aktivitas yang dimaksud antara lain aktivitas imaginatif, signifikatif, persepsi, intuisi dan interpretasi.²³

Kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran, dengan demikian kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan obyek tertentu (berwujud atau tidak). Oleh karena diawali kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesegajaan antara lain kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap obyek. Dengan konsep kesengajaan ini Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerja sama antara “aku” dengan di dunia luar “aku”. Konsekuensinya, satu obyek *real* bisa menghasilkan bermacam-macam obyek persepsi. Hal ini bergantung pada siapa yang mempersepsi, kapan waktu dipersepsi, dari sudut pandang bagaimana,

23 *Ibid.*,

latar belakang proses persepsi, harapan, penilaian, dan titik terbaik pegambilan makna. Pada sisi lain, persepsi, memori, harapan, penilaian, sintesis *neomata* (makna yang dibuat), memungkinkan manusia untuk melihat obyek walaupun obyek itu tidak terlihat lagi.²⁴

2. *Neoma* dan *Neosis*²⁵

Kesengajaan juga di bentuk oleh *neoma* dan *neosis*. *Neosis* adalah sisi ideal obyek dalam pikiran kita, bukan obyek yang sebenarnya. Dengan *neosis*, suatu obyek di bawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Deskripsi *neosis* adalah deskripsi subyektif, karena sudah ada pemberian makna padanya.

Lawan dari *neosis* adalah *neoma*, yaki sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Dalam arti kata, *neoma* itu tetap dan disertai bukti-bukti yang akurat.

Neoma akan membimbing kita pada *neosis*. Tidak ada *neosis* bila tidak ada *neoma*. Dengan demikian ajakan husserl untuk kembali kepada yang sebenarnya dari fenomena adalah melihat fenomena itu sebagai *neosis* (berdasarkan apa adanya), buka sekedar ciri-ciri fisik yang ada padanya. Akan tetapi untuk sampai pada hakikat (*esensi*) fenomena, kita harus melihat keduanya. Melalui harmoni antar keduanya lah dapat di temukan *esensi* yang sebenarnya dari fenomena. Maka dapat di simpulkan bahwa makna terletak pada hubungan antara obyek *real* dengan obyek dalam persepsi.

24 *Ibid.*,

25 *Ibid.*,

3. Presentatio: genuine versus non genuine (symbolic)²⁶

Presentasi adalah kehadiran. Teori presentasi adalah teori yang menjelaskan kehadiran obyek *real* yang masuk ke dalam kesadaran batin. Husserls mendefinisikan kehadiran yang *non genuine* adalah kehadiran melalui sign (penanda, gamabaran atau simbol). Ketika seseorang memberikan gambaran tentang sebuah rumah yang terdapat di pojok jalan, maka kita hanya memperoleh kehadiran yang bersifat simbolik, dalam hal ini indera kita tidak menangkap *real* sebuah bangunan rumah, inilah kehadiran melalui simbol, suatu gambaran tentang bagunan yang disebut rumah dan bukan kehadiran rumah secara nyata yang di tangkap indera. Gambaran sebuah rumah ini mewakili bersifat mewakili sebuah rumah *real* yang ada di pojok jalan. Namun jika kita melihat sendiri bangunan rumah di pojok jalan, maka kita secara langsung memperoleh kehadiran yang *genuine*. Meski demikian apa yang masuk dalam kesadaran batin bukan wujud rumah itu melainkan gambaran atau deskripsi dari rumah yang *real* ada disana. Rumah yang kini masuk ke dalam kesadaran batin disebut *content*. Inilah direct experience, suatu pengalaman langsung yang bukan diperoleh melalui cerita orang lain. Pengalaman langsung yang masuk ke dalam kesadaran batin ini, di tegaskan bersifat *immanen* (dilawankan dengan *transenden*) karena *immanen* maka dia tidak perlu diragukan seperti dalam doktrin filsafat Descartes. Konsep *immanen* dalam gambaran inilah yang di lawankan dengan konsep *transenden*. Jika

²⁶ *Ibid.*, hlm 30

immanen berada dalam batas pengalaman (experience), maka transenden di luar batas tembok pengalaman. Transenden menembus *immanen*. Transenden terjadi ketika seseorang menyampaikan persepsi atau pendapat dan penafsiran misalkan tentang sebuah rumah. Suatu penafsiran bisa jadi salah, bisa diragukan kebenarannya dan bisa di pertanyakan kebenaran dan keabsahannya. Penafsiran mejadikan presentasi itu tidak seperti adanya karena memang tidak hanya sebatas pengalaman yang *real* melainkan sudah ditambah dengan ragam penafsiran atau keyakinan atau praduga-praduga lain.

4. Perception: inner versus outer²⁷

Teori persepsi adalah teori tentang *sense giving*. Teori ini memiliki relasi yang demikian erat dengan teori kehadiran. Hadirnya obyek yang *immanent* dalam psikis, memunculkan aktivitas melakukan persepsi terhadap obyek tersebut. Aktivitas persepsi ini mungkin penafsiran, mungkin asumsi, mungkin presupposisi, mungkin praduga-praduga. Teori persepsi ini dipilah menjadi dua yakni *inner perception* dan *outer perception*. Persepsi yang *inner* adalah persepsi yang sesungguhnya karena obyeknya benar-benar nyata.

Dari tesis Brentano ini, Husserl mengembangkan dengan mengajukan teori *adequate perception*: persepsi yang mencukupi dan persepsi yang tidak mencukupi, yakni persepsi yang membuka diri untuk

²⁷ *Ibid.*, hlm 32

dipertanyakan atau diragukan. *Inner* persepsi dikatakan sebagai persepsi yang mencukupi karena persepsi ini membatasi diri apa adanya dan tidak keluar dari batas itu. Seseorang menggambarkan obyek yang di saksikan seperti apa adanya tanpa memberikan komentar apa-apa, dia bercerita tentang dua orang yang berkelahi di suatu tempat. Persepsi ini tidak sekedar memindah obyek persis seperti apa yang dilihatnya. Dia tidak menafsirkan apa-apa tentang obyek yang di saksikannya. Karena itu tidak ada yang perlu dipertanyakan atau diragukan terhadap persepsi semacam ini. Dengan kriteria ini, maka *inner* persepsi adalah *adequate*, yakni persepsi yang mencukupi atau memenuhi. Sebaliknya *outer* persepsi adalah persepsi yang berada di luar batas *inner* persepsi. Persepsi ini tidak sekedar memberi gambaran obyek seperti apa adanya melainkan lebih dari itu. Persepsi ini keluar dari jauh dari batas *adequate* atau keluar dari tembok pengalaman yang *immanen*. Konsep persepsi jenis inilah yang memperoleh perhatian Husserl dengan mengajukan konsep “*epoché*” atau “*bracketing*” yakni meletakkan dalam kurung. Makna *epoché* adalah *suspension*, *disconnection*, artinya menunda dahulu. Teori-teori, praduga, keyakinan, asumsi atau penafsiran diletakkan dalam kurung dalam arti kita menunda dahulu menggunakan itu semua. Penundaan itu tidak untuk realitas melainkan pandangan tertentu yang terkait dengan realitas. Oleh karena itu maka seorang peneliti perlu menggunakan metode *epoché* guna menggunakan “*the essential being*” dari fenomena lahiriyah. Husserl tidak menganjurkan agar teori, asumsi, penafsiran atau keyakinan yang telah ada

untuk di kritik atau ditolak, tapi ditunda dahulu, dan tidak digunakan dahulu, cara penundaannya dengan mekanisme *bracketing*.

Husserl mengidentikkan fenomenologi dengan psikologi deskriptif dalam hal keduanya adalah mendeskripsikan pengalaman. Fenomenologi demikian Husserl menggunakan konsep deskripsi sebagai klarifikasi mengenai konsep-konsep yang amat fundamental untuk kepentingan membangun ilmu *a priori* atau *a priori science*. Fenomeologi juga menjelaskan *the essential being* bukan sekedar *the inner being*, atau *inner experience* yang terdapat dalam fenomena psikis. Misal di kota metropolitan ada aktivitas dugem. *Inner* fenomenologi akan sebatas menjelaskan kondisi psikis orang atau pengalaman batini seseorang yang terbiasa berpartisipasi dalam dunia ini atau juga pengalaman batini pemilik usaha ini, bisa jadi penjelasannya demikian, inilah tren modern, dugem dapat membuang rasa penat, menguntungkan dari dunia bisnis. Tetapi itu belum dapat menjawab *essential being* atau *the intuition of essence* dari dunia dugem itu sendiri secara intuitif. Penjelasan intuitif dalam doktrin fenomenologi adalah penjelasan atau pemahaman yang tidak sebatas pada penjelasan rasional dan faktor empirik atau faktor eksternal. Apakah secara esensial dugem memberi pencerahan pendidikan, pertanyaan ini diajukan oleh ahli pendidikan, apakah dugem mengembangkan bakat generasi muda masa depan. Siapapun ahli dalam disiplin tertentu absah mempertanyakan *essential being* dari dugem. Dan jawabannya bisa berbeda dari karyawan pendapatan daerah atau tukang parkir, atau orang

yang berada pada dunia kosmos yang lebih tinggi karena penghayatan spiritualnya.

5. Meaning

Baik Brentano maupun Husserl mengakui bahwa sebuah konsep bisa muncul dari persepsi *outer* dan persepsi *inner*, yakni konsep yang didasarkan atas fenomena empirik yang konkret adalah konsep *grounded on empiric experience*. Dalam kaitannya dengan konsep yang lahir dari fenomena konkret, analisis konsep seyogyanya juga mencangkup usaha menjelaskan makna (*meaning*) yang terdapat di balik konsep. Brentano juga mengakui ada konsep yang murni berasal dari dunia ide. Analisis rigin atas konsep jenis ini mencakup analisis makna yang bersifat ideal, atau analisis terhadap ideal form atau analisis tentang ide.²⁸

Proses merumuskan konsep dipengaruhi oleh banyak faktor. Konsep adalah gabungan unsur obyektif dan subyektif. subyek adalah pelaku. Di dalam fenomenologi konsep makna (*meaning*) adalah konsep yang sangat penting. “Makna”, demikian tulis Smith tentang Husserl, “adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia. Pengalaman seseorang bisa sama, seperti ia bisa sama-sama mengendarai sepeda motor. Namun makna dari pengalaman itu berbeda-beda bagi setiap orang. Maknalah yang membedakan pengalaman orang satu dengan pengalaman orang lainnya. Makna juga yang membedakan pengalaman yang satu dan pengalaman lainnya. Suatu pengalaman bisa menjadi bagian dari

²⁸ *Ibid.*, hlm 40

kesadaran, juga karena orang memaknainya. Hanya melalui tindak memaknailah kesadaran orang bisa menyentuh dunia sebagai suatu struktur teratur (*organized structure*) dari segala sesuatu yang ada di sekitar kita.

6. Reduction

Konsep reduksi didasarkan atas premis bahwa hanya hal atau sesuatu yang sungguh-sungguh imanen yang tidak perlu dipertanyakan. Saya bisa menggunakan segala apa yang *immanen*, demikian kata Husserl. Sedangkan apa yang transenden (kebalikan *immanen*) saya tidak menggunakannya dahulu. Untuk itulah maka saya harus melakukan reduksi fenomenologi. Saya harus menyingkirkan dahulu semua persepsi yang bersifat transenden. Ini berarti semua yang transenden atau segala sesuatu yang bukan *immanen* harus saya tempatkan pada indek kosong. Indek kosong ini mengindisikan tentang semua yang transenden baik apakah saya mempercayainya ataukah tidak, maka eksistensinya harus saya letakkan di dalam kurung.²⁹ Dalam kamus Webster, salah satu makna reduksi adalah pemurnian atau purification, dan istilah terakhir ini sering digunakan Husserl seperti *transcedental purificatio*, *phenomenological purification*. Purifikasi adalah pembebasan dari suatu penafsiran yang salah dalam memahami kesadaran sebagai bagian dari realitas, padahal dia secara faktual kesadaran merupakan sumber asal dari segala sesuatu dan dia pula yang mengkostruksi dunia fisik melalui berbagai aktivitas mulai

²⁹ *Ibid.*, hlm 45

dari menerima kehadiran obyek, menjelaskan obyek dengan berbagai tindak seperti membuat hipotesa, definisi, sampai memuncak ke usaha merumuskan teori.³⁰

Di bawah ini peneliti nukilkan tesa Husserl tentang dua istilah transenden versus *immanen*.³¹

Only the sensations are immanent. Via an objectifying interpretation of the sensation, a spatial transendent object appears to us. The perceiving of an object then is nothing but the objective interpretation of the material sensation. It is clear that the transendent object is not a thing in itself.

Hanya sensasi (penginderaan) saja yang *immanen*. melalui proses penafsiran obyektif terhadap sensasi, maka obyek yang transenden tampak kepada kita. Persepsi kita terhadap suatu obyek tak lain melainkan penafsiran obyektif terhadap materi yang diperoleh dari sensasi atau penginderaan. Dari sini jelas bahwa obyek transenden bukan “*thing in itself*”

Transenden dan *immanen* atau sering juga di nyatakan dengan ungkapan obyek yang transeden dan obyek yang *immanen*, dua konsep yang berpasangan. Konsep yang berada dalam satu kamar dengan *immanen* adalah pengalaman, persepsi *inner*, tidak perlu diragukan, tidak perlu di pertanyakan, persepsi yang mencukupi *adequate* karena persepsi jenis ini tak lain hanya mengutaraka secara obyektif, yakni obyek yang ada disana disampaikan atau dipindahkan kepada orang lain melalui simbol bahasa tapa menambahkan apa-apa, tanpa memberikan penafsiran apapun, tanpa praduga apapu, tapa hipotesa apapun. Penyampaian yang benar-benar murni dan bersih dari anggapan-anggapan atau keyakinan-keyakinan, dan apa yang terakhir ini semua berpeluang bisa salah, dapat

³⁰ *Ibid.*, hlm 45

³¹ *Ibid.*, hlm 47

dipertanyaan, dapat diragukan kebenarannya sehingga menjadi *on adequate*, bukan *pure experience*, bukan *pure phenomena* karena sudah tercampur dengan tafsiran-tafsiran yang bisa jadi memuat interes tertentu.³²

Sementara konsep yang satu kamar dengan transenden adalah penafsiran-penafsiran, praduga-praduga, keyakinan-keyakinan, interes, semua jenis semacam ini berpeluang dipertanyakan, sehingga tidak bisa digunakan terlebih dahulu.³³

Tahap yang terjadi dalam reduksi fenomenologi adalah sebagai berikut.³⁴

- a. *Bracketing*, atau proses penempatan fenomena di dalam tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat menganggu untuk memunculkan kemurniannya
 - b. *Horizontalizing*, membandingkan dengan persepsi orang lain mengeai fenomena yang diamati, sekaligus mengkoreksi atau melengkapi proses *bracketing*
 - c. Horizon, yakni proses menemukan esensi dari fenomena yang murni, atau sudah terlepas dari persepsi orang lain
 - d. Mengelompokkan horizon-horizon ke dalam tema-tema tertentu, dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.

³² *Ibid.*, hlm 48

³³ *Ibid.*

³⁴ Engkus Kuswarno, "Fenomenologi" (Widya pajajaran, Bandung) 2009 hlm 55

7. Tahap fenomenologi transendental

Pada tahap ini Husserl menekankan pada satu poin yakni residue, sesuatu yang tersisa ketika fenomena baik obyektif dan fenomena subyektif di murnikan dari segala yang transenden. Ketika semua dunia ditunda dahulu melalui metode *epoché* termasuk dunia (fenomena) kita sendiri maka yang tersisa adalah apa yang disebut kesadaran trasenden atau kesadaran murni.³⁵

Di dalam diri kesadaran memiliki suatu *being* dengan sifat yang khas dan *absolute* yang tidak terpengaruh oleh diskoneksi fenomenologis yang khas yang dimiliki atau yang terdapat di dalam kesadaran ini adalah bahwa kesadaran merupakan basis dan fondasi bagi realitas dan idealitas. Pandangan ini adalah berkaitan dengan tesis Husserl yang menyatakan bahwa hanya dengan pengertian inilah kita dapat memahami makna “*epoché*”. Bahwa melalui metode *epoché* ada satu yang tersisa yakni kesadaran transenden atau kesadaran murni. Tingkat transenden kesadaran yang tidak terpengaruh oleh *epoché* adalah bahwa dia merupakan basis dan fondasi dari realitas dan idealitas.³⁶

³⁵ *Ibid.*, hlm 52

³⁶ *Ibid.*,